

The Relationship Between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and Humidity and the Incidence of Scabies at Darul Al-Fatah Islamic Boarding School

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kelembapan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Al-Fatah

Nisa Fitri Yanti^{*1}, Dessyka Febria², Rizki Rahmawati Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*Corresponding author's e-mail: nisafitriyanti343@gmail.com

Abstract

Scabies is a contagious skin disease caused by Sarcoptes scabiei infestation and commonly occurs in crowded environments such as Islamic boarding schools. Poor clean and healthy living behavior (PHBS) and inappropriate indoor humidity are suspected risk factors. This study aimed to analyze the relationship between PHBS and room humidity with scabies incidence among students at Darul Al-Fatah Islamic Boarding School, North Kampar District, Kampar Regency in 2025. This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of students living in the boarding school dormitories, with 71 respondents selected using simple random sampling. PHBS data were collected using a structured questionnaire, while room humidity was measured using a hygrometer. Data analysis was performed using chi-square tests. The results showed a significant relationship between PHBS and scabies incidence ($p = 0.003$) and between room humidity and scabies incidence ($p = 0.019$). Poor PHBS and humidity levels outside health standards were associated with a higher incidence of scabies. Strengthening health education, improving personal hygiene practices, and controlling dormitory humidity are essential to reduce scabies transmission in boarding schools.

Keywords: PHBS, Humidity, Scabies, Islamic Boarding School, Students

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi Sarcoptes scabiei yang sering terjadi di lingkungan padat seperti pondok pesantren. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang baik serta kondisi kelembapan ruangan yang tidak sesuai diduga berhubungan dengan kejadian skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan PHBS dan kelembapan dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Darul Al-Fatah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 71 santri yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data PHBS dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan kelembapan ruangan diukur menggunakan hygrometer. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian skabies ($p = 0,003$) dan antara kelembapan dengan kejadian skabies ($p = 0,019$). PHBS yang tidak baik dan kelembapan ruangan yang tidak memenuhi syarat kesehatan berhubungan dengan meningkatnya kejadian skabies. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan dan pengendalian lingkungan untuk mencegah penularan skabies di pondok pesantren.

Kata Kunci: PHBS, Kelembapan, Skabies, Pondok Pesantren, Santri

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di wilayah tropis dan lingkungan hunian padat seperti pondok pesantren. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi tungau



Sarcoptes scabiei yang dapat menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dengan kepadatan tinggi, sanitasi buruk, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah meningkatkan risiko penularan skabies.

WHO menetapkan skabies sebagai penyakit tropis terabaikan karena tingginya prevalensi dan dampaknya terhadap kualitas hidup. Di Indonesia, prevalensi skabies masih tergolong tinggi, khususnya di lingkungan asrama dan pesantren. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Sawah memiliki kasus skabies tertinggi pada tahun 2024, dengan pondok pesantren sebagai salah satu lokasi utama penularan.

Selain PHBS, faktor lingkungan fisik seperti kelembapan ruangan juga berperan penting. Kelembapan yang tinggi dan sirkulasi udara yang buruk mendukung kelangsungan hidup tungau skabies. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan pribadi, lingkungan, dan kelembapan dengan kejadian skabies. Namun, penelitian yang mengkaji PHBS dan kelembapan secara bersamaan di pondok pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan PHBS dan kelembapan dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Darul Al-Fatah.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Al-Fatah Kabupaten Kampar pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh santri yang tinggal di asrama pondok pesantren. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 71 responden. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi PHBS dan kelembapan ruangan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian skabies. PHBS diukur menggunakan kuesioner Kelembapan ruangan diukur menggunakan thermohygrometer yang ditempatkan di kamar santri. Hasil pengukuran dikategorikan memenuhi syarat apabila berada pada rentang 40–60% RH dan tidak memenuhi syarat apabila berada di luar rentang tersebut. Kejadian skabies ditentukan berdasarkan adanya keluhan gatal terutama pada malam hari dan tanda klinis khas skabies pada kulit. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel dan secara bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis statistik dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki PHBS yang tidak baik dan tinggal di kamar dengan tingkat kelembapan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat serta pengelolaan lingkungan fisik asrama masih belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian univariat yang dilakukan pada responden sebanyak 50 responden (70,4%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak

baik. Sebagian besar ruangan kamar memiliki kelembapan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 58 responden (81,7%). Pada kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 71 responden 40 responden (56,3%) mengalami kejadian skabies.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustad dan ustadzah yang disetiap kamar pondok pesantren sebanyak 4 kamar mempunyai pengawas, mengatakan bahwa, para santri kurang akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kebersihan kamar kurang diperhatikan, dengan banyak barang pribadi yang tidak tertata rapi dan berpotensi menjadi media penularan penyakit. Kebiasaan membuang sampah sembarangan yang berserakan dilantai maupun disudut ruangan, serta kondisi tempat sampah yang sering penuh dan jarang dibersihkan, juga turut memperburuk kebersihan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Febria et al (2024) yang menyatakan bahwa hampir 80% penyakit yang terjadi di pondok pesantren disebabkan oleh buruknya kebersihan lingkungan, termasuk kejadian skabies.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden yang dilakukan peneliti adalah diketahui bahwa 39 (54,9%) dari 71 responden ada pada jenis kelamin laki-laki dan 32 (45,1%) pada perempuan. Sebagian besar dari responden berusia 12-14 tahun 37 (52,1%). Untuk pada karakteristik pendidikan dari 71 responden ada pada tingkat MTS sebanyak 38 (54,9%).

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah kejadian skabies pada santri dipondok pesantren darul al-fatah, hal ini terjadi karena kurangnya perhatian pada jumlah kapasitas santri dalam setiap kamar, kurang memperhatikan kebersihan lingkungan maupun pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily (2020), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga kepada responden terhadap ruangan ataupun kamar yang mereka tempati terdapat kelembapan yang tidak memenuhi syarat dalam kisaran 40–60% Rh. kebersihan lingkungan serta lingkungan yang lembap dapat menjadi penyebab utama meningkatnya kasus skabies (Setiawati et al., 2022).

Analisis Bivariat

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Al-Fatah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Tahun 2025

Dari hasil penelitian dari 50 responden dengan PHBS tidak baik, terdapat 19 orang (26,8%) yang tidak mengalami skabies. dari yang berprilaku PHBS baik sebanyak 21 orang yang mengalami skabies sebanyak 5 orang. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Al-Fatah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kejadian skabies yang dialami santri dipondok pesantren disebabkan karena Hal ini didukung juga oleh Ramadhan et al (2023) menjelaskan bahwa rendahnya PHBS berkontribusi terhadap tingginya kasus skabies di lingkungan pesantren seperti, kebiasaan

membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan kamar, dan menghindari perilaku berisiko seperti berbagi pakaian, handuk, dan tempat tidur.

Menurut pihak dari pondok pesantren terkait kejadian skabies dipondok terjadi karena para santri yang kurang peduli akan kebersihan sendiri, lingkungan terlebih lagi yang dalam satu kamar berisi 10 sampai 15 santri yang dimana penularan penyakit lebih cepat terjadi. Skabies bisa juga karena tidur bersama dalam jarak dekat(Setiawati et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan Febria et al (2024) yang menyatakan bahwa hampir 80% penyakit yang terjadi di pondok pesantren disebabkan oleh buruknya kebersihan lingkungan, termasuk kejadian skabies. PHBS yang rendah tidak hanya menjadi faktor individual, tetapi sangat berkaitan dengan kualitas lingkungan pondok secara keseluruhan. Upaya perbaikan PHBS di lingkungan pesantren harus disertai dengan peningkatan sarana sanitasi, edukasi berkelanjutan, dan pembiasaan perilaku bersih dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Al-Fatah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden yang tinggal dikamar tidak memenuhi syarat mengalami skabies sebanyak 34(47,9%). Sedangkan untuk yang memenuhi syarat yang mengalami skabies 2(2,8%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kelembapan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Al-Fatah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti dengan kondisi kamar yang dihuni para santri dipondok pesantren masih kurang dari kriteria memenuhi syarat. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapa Luh et al., (2024), yang menyatakan bahwa kelembapan udara di dalam ruangan yang berada di luar kisaran 40–60% RH dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kulit menular seperti skabies. Dan dari Fitriyan (2025) juga menegaskan bahwa kondisi lingkungan sangat memengaruhi penyebaran penyakit menular seperti skabies.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustaz dipondok tersebut, kondisi ini disebabkan karena ukuran kamar dan letak posisi kamarnya dengan jumlah santri didalamnya bahkan kurangnya ventilasi disetiap kamar, minim pencahayaan kamar dari sinar matahari, Selain itu, Saraha et al., (2022) menjelaskan bahwa kelembapan yang tinggi, terutama yang disertai kurangnya pencahayaan matahari dan ventilasi yang buruk, menjadi salah satu penyebab berkembangnya skabies di lingkungan permukiman padat. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi di pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini.

Tingkat kepadatan yang tinggi mempermudah terjadinya kontak langsung antarpenghuni kamar dan meningkatkan peluang penularan penyakit kulit menular seperti skabies. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa satu kamar dapat dihuni oleh 20 hingga 40 santri. Penelitian ini sejalan juga dengan Dzikurrohman et al (2024), faktor fisik lingkungan juga berpengaruh pada penyebaran skabies. Hal ini dijelaskan dalam penelitian bahwa kelembapan

memiliki keterkaitan yang dapat membuat penyakit ini berkembang biak karena tingkat kelembapan yang tidak memenuhi syarat dalam kisaran 40–60% Rh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) dengan kejadian skabies di pondok pesantren darul al-fatah kecamatan Kampar utara kabupaten Kampar.

REFERENSI

- Budiman, S. (2020). *Kesehatan Lingkungan Sebagai Lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Rachmi (Ed.); Kesatu). Pt. Refika Aditama. Jakarta
- Fitriyan. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Mencegah Scabies Pada Remaja D I Pondok Pesantren As ' Ad Jambi. 7(1), 155–160. <Https://Doi.Org/10.36565/Jak.V7i1.906>
- Dzikrurrohman, M. H., Sabariah, S., Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). Hubungan Personal Hygiene, Kepadatan Hunian, Dan Kelembaban Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. *Mahesa : Mahayati Health Student Journal*, 4(6), 2283–2293. <Https://Doi.Org/10.33024/Mahesa.V4i6.14430>
- Febria, D., Hardianti, S., Hastuty, M., & Irfan, A. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa-Siswi Sdn 004 Makmur Sejahteratentang Sanitasi Lingkungan Sekolah. *Community Development Journal*, 4(2), 5069–5073.
- Febria, D., Irfan, A., Syafriani, S., Angraini, D. N., & Hardianti, S. (2024). Upaya Peningkatan Sanitasi Dan Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Darun Nahda Bangkinang. *Jurnal Medika: Medika*, 3(2), 57–61. <Https://Doi.Org/10.31004/Medika3228>
- Gunardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y., Widaty, S., & Cipto Mangunkusumo, J. (2022). Level Of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre For Evidence-Based Medicine Departemen Dermatologi Dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-Rsupn Dr. Ejournal Kedokteran Indonesia , 10(3), 1–8. <Https://Doi.Org/10.23886/Ejki.10.224.276>
- Hidayat, N., Putri Nurlela, I., Nurapandi, A., Utami Asmarani, S., & Setiawan, H. (2022). Association Between Personal Hygiene Behavior And Sleeping Quality On Scabies Incidence. *International Journal Of Nursing And Health Services (IJNHS)*, 5(4), 351–359. <Https://Doi.Org/10.35654/IJNHS.V5i4.610>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Skripsi Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. 3(2), 91–102.
- Husein Maulana Muhammad, G. D. (2024). Sistem Klasifikasi Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Machine Learning Berbasis Android. 1–23.
- Irjayanti, A., Wambrauw, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal Hygiene With The Incidence Of Skin Diseases. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 169–175. <Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V12i1.926>
- Ivonne. R., Situmeang, Tobing, J., Simanjuntak, M., Tobing, P., & Hutagalung, S. B. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). *Ikra-Ith*

- Abdimas, 8(2), 240-243.
- Kasanah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Pada Santri Mukim Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. 88–128.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. In Kementerian Kesehatan RI (Vol. 8, Issue 2). Kementerian Kesehatan RI. <Https://Doi.Org/10.37817/Ikra-Ithabdimas.V8i2.3516>
- Lesmana, S. D., Afandi, D., Kedokteran, F., Riau, U., Medikolegal, F., Kedokteran, F., & Riau, U. (2025). Pemeriksaan Dan Penatalaksanaan Skabies Serta Edukasi Faktor Resiko Di Panti Asuhan Baaiturrahmah Kabupaten Kampar. 1–7.
- Lestari, R. R. (2018). Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Guru Dengan Rendahnya Pelaksanaan Phbs Di Sdn 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2018. 3(2), 91–102.
- Luh, N., Indraswari, A., & Zehira, A. Z. (2024). Analisis Faktor Risiko Skabies Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. 24(2), 365–374.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (A. Q. Habib (Ed.)). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Jln. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/50344/1/Metode>
- Marsaoly, R. F., & Wahyudi, R. B. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Masyarakat Pesisir Di Pulau Hiri Ternate. MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 4(9), 3862–3874. <Https://Doi.Org/10.33024/Mahesa.V4i9.15443>
- Mayang Kusuma Dewi Nasurul Wathoni. (2020). Artikel Review: Diagnosis Dan Regimen Pengobatan Skabies. Farmaka, 18(1), 1–15. <Https://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Farmaka/Article/View/12898>
- Menaidi, S. L. S. (2019). Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin (S. L. S. Menaidi (Ed.); Ke7 Ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Muna, K. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna. 11(9), 1808–1817.
- N Mardiana1, A. Y. O. V. A. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies. Jurnal Penelitian Keperawatan, 11(2407–7232), 13–22.
- Nasution, S. A., & Asyary, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review. Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat, 06(3), 1521–1523.
- Neni, Andy Muhammadi N. Sari Dwiyanti. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Praktik Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabiesdi Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali Tahun 2023. Kesehatan Komunitas Indonesia, 20(1), 31–42.
- Notoatmojo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta Kerja. Jakarta.
- Nurlaily, N., & Priyantiningish, D. (2020). Hubungan Phbs Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngaringan Kabupaten Grobogan. Indonesia Jurnal Kebidanan, 4(1), 1. <Https://Doi.Org/10.26751/Ijb.V4i1.998>

- Nursalam. (2020). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan (S. Medika (Ed.); 5th Ed.). Edward Tanujaya.
- Permenkes, RI. (2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). <Https://Ayosehat.Kemenkes.go.id/Phbs. 4-9> Jakarta Selatan.
- Pipit Mulyiah Et Al. (2020). Metodologi Penelitian. *Journal GEEJ*, 7(2), 72–84.
- Puteri, A. D., & Yuristin, D. (2021). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang. *COVIT (Community Service Of Health)*, 1(1), 1–5. <Https://Doi.Org/10.31004/Covit.V1i1.1967>
- Rahmi, L., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 12(1), 65–69. <Https://Journal.Unigha.Ac.Id/Index.Php/JSR/Article/View/563>
- Ramadhan, A., Roybafie, Y., & Tohri, T. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 12(2), 14–17. <Https://Doi.Org/10.54350/Jkr.V12i2.114>
- Safitri, A. D. (2020). Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar. *Higeia: Jurnal Of Public Health Research And Development*, 4(2), 392–403. <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia>
- Samosir, K., & Sunarti, S. (2024). Penyebab Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 76–83. <Https://Doi.Org/10.32763/Qzb5d930>
- Saraha, I. S., Ismawati, & Sara Puspita. (2022). Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 376–384. <Https://Doi.Org/10.29313/Bcsmss.V2i1.835>
- Sari, K. P. (2021). Analisis Perbedaan Suhu Dan Kelembaban Ruangan Pada Kamar Berdinding Keramik. *Jurnal Inkofar*, 1(2), 5–11. <Https://Doi.Org/10.46846/Jurnalinkofar.V1i2.156>
- Setiawati, E., Zahtamal, Z., & Putra, R. M. (2022). Analisis Hubungan Faktor Resiko Skabies Di Pondok Pesantren Darel Hikmah. *Sehati: Jurnal Kesehatan*, 2(2), 61–71. <Https://Doi.Org/10.52364/Sehati.V2i2.29>
- Susanto, H., Kartikaningrum, M., Wahjuni3, R. S., Warsito, S. H., & Yuliani, M. G. A. (2020). Kasus Scabies (*Sarcoptes Scabiei*) Pada Kucing Di Klinik Intimedipet Sur. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 37–45.
- Soekedjo, N. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan (Kedua). Rineka Cipta kerja. Jakarta.
- Theresiana, Y., Lestari Nurjanah, N. A. Y. U., & Wulandari, W. (2023). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Lingkungan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Kabupaten Banyuasin. *Journal Of Nursing And Public Health*, 11(2), 554–564. <Https://Doi.Org/10.37676/Jnph.V1i2.5222>
- Wahyuni, S. (2023). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Metode Hybrid. *Jurnal Sains Informatika Terapan*, 2(1), 25–30. <Https://Doi.Org/10.62357/Jsit.V2i1.177>

- WHO. (2023). World Health Organization WHO Scabies. Artikel. <Https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Scabies>
- Zulvaddii, A., & Yulyanti, D. (2024). Pencegahan Penyakit Scebies Dengan Menerapkan PHBS Di Pondok Pesantren Putri As-Sholiha Babakan Ciwaringin Cirebon. *4*(2), 13–18.